



Gambaran Pola Asuh Orang Tua Menurut Persepsi Remaja di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang

Beryel L. Leo¹, Marylin S. Junias², Feronika Ratu³, Mariana Dinah Ch. Lerik⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: berylludjileo@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-16	<p>Parenting styles play a crucial role in shaping the character and psychosocial development of adolescents. In Noelbaki Village, suboptimal parenting styles are still commonly found, which can potentially have a negative impact on adolescent development. This study aims to explore and understand the parenting styles of parents according to the perceptions of adolescents in Noelbaki Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency. This qualitative study using a phenomenological approach involved six adolescent participants aged 18-22 years who were selected through purposive sampling and snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results identified four main parenting styles: democratic, permissive, authoritarian, and neglectful. The democratic pattern encourages independence, which elicits mixed responses (stressed vs. motivated). The permissive pattern provides a high degree of freedom but sometimes causes confusion. The authoritarian pattern is characterized by strict rules, punishment, and significant fear. The neglectful pattern shows fulfillment of physical needs but a lack of emotional attention, causing feelings of alienation. Parenting styles greatly influence adolescents' emotional, social, and psychological development. Democratic styles tend to produce positive outcomes, while authoritarian and neglectful styles have detrimental effects. These findings emphasize the importance of balance between responsiveness and demands in parenting.</p>
Keywords: <i>Parenting Patterns;</i> <i>Adolescents;</i> <i>Perception;</i> <i>Phenomenology;</i> <i>Noelbaki Village.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-16	<p>Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial remaja. Di Desa Noelbaki, fenomena pola asuh yang kurang optimal masih sering ditemukan, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gambaran pola asuh orang tua menurut persepsi remaja di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini melibatkan enam partisipan remaja berusia 18-22 tahun yang dipilih melalui purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasilnya, penelitian ini mengidentifikasi empat pola asuh utama: demokratis, permisif, otoriter, dan pengabaian. Pola demokratis menunjukkan dorongan kemandirian yang menimbulkan respons beragam (tertekan vs termotivasi). Pola permisif memberikan kebebasan tinggi namun kadang menimbulkan kebingungan. Pola otoriter ditandai dengan aturan ketat, hukuman, dan perasaan takut yang signifikan. Pola pengabaian menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisik namun kurangnya perhatian emosional, menyebabkan perasaan terasingkan. Pola asuh sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis remaja. Pola demokratis cenderung menghasilkan outcome positif, sementara pola otoriter dan pengabaian menimbulkan dampak merugikan. Temuan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara responsivitas dan tuntutan dalam pengasuhan.</p>
Kata kunci: <i>Pola Asuh;</i> <i>Remaja;</i> <i>Persepsi;</i> <i>Fenomenologi;</i> <i>Desa Noelbaki.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara mendidik dan membina yang diberikan kepada anak, mencakup bagaimana orang tua merawat, mendidik, menjaga, dan membimbing agar anak dapat mandiri (Kurnia & Supriyadi, 2024). Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki pengaruh signifikan terhadap

pembentukan sikap, moral, dan perilaku sosial anak. Baumrind (dalam Hidayah Husnul, 2020) menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, perilaku, karakter, maupun kepribadian anak dalam keluarga. Menurut Santrock (2019), keluarga juga merupakan *primary socialization agent* yang menjadi dasar

pembentukan regulasi emosi, kontrol diri, dan kemampuan penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, menurut Bornstein (2015), variasi pola asuh dapat menghasilkan perbedaan signifikan dalam *emotional adjustment* dan perilaku sosial seorang anak.

Masa remaja merupakan periode transisi yang kritis dalam perkembangan manusia. Remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan (Ajhuri Fithri Kayyis, 2019). Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan, dukungan emosional, dan batasan yang tepat. Menurut Steinberg (2017), remaja sangat sensitif terhadap kualitas hubungan dengan orang tua; dukungan sosial dan *parent-child communication* yang baik dapat memperkuat ketahanan psikologis dan perilaku adaptif mereka. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan pola asuh dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi, menyebabkan anak kurang menunjukkan kasih sayang, suka memberontak, berbahasa kasar, dan bersifat egois (Sari et al., 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Darling dan Steinberg (1993) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu otoriter berpotensi menimbulkan masalah *behavioral adjustment* pada remaja.

Desa Noelbaki, yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, memiliki populasi 11.381 jiwa dengan 1.635 jiwa remaja. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Mei 2025 menunjukkan bahwa pola asuh di desa ini belum optimal. Seorang remaja (EB, 18 tahun) menyatakan: "Menurut beta pola asuh orang tua di Noelbaki belum maksimal, ketong liat sa dari banyak remaja di Noelbaki yang tumbuh dengan luka batin dan trauma... beta punya orang tua sonde konsisten deng aturan deng kebebasan, ketong sebagai anak sonde dapat kesempatan untuk baomong." Ungkapan ini menunjukkan bahwa hubungan *parent-child* di beberapa keluarga belum berjalan efektif, terutama dalam aspek komunikasi dan konsistensi pengasuhan.

Data menunjukkan terdapat 35 kasus perceraian di Desa Noelbaki pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam kehidupan keluarga yang dapat mempengaruhi pola asuh. Menurut Amato (2010), kondisi keluarga yang tidak stabil seperti perceraian dapat melemahkan fungsi pengasuhan dan berdampak pada *emotional security* remaja. Fenomena ini memerlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana remaja mempersepsikan pola asuh yang mereka terima

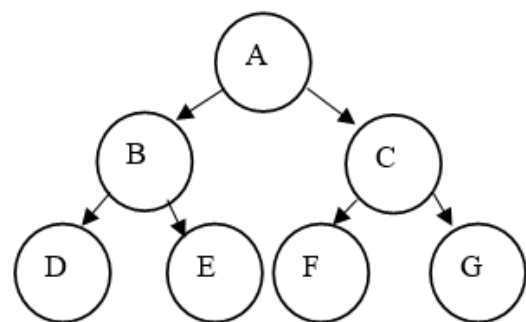
dan dampaknya terhadap perkembangan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua menurut persepsi remaja di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu mengenai fenomena pola asuh yang mereka alami (Rita Fiantika et al., 2022). Metode kualitatif memberikan ruang untuk menggali makna mendalam dari pengalaman partisipan, terutama terkait dinamika pengasuhan dalam konteks keluarga.

Partisipan dalam penelitian ini adalah enam remaja di Desa Noelbaki yang berusia antara 18 hingga 22 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu remaja berusia 12–22 tahun, memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu), serta bersedia untuk berpartisipasi dengan persetujuan orang tua melalui *informed consent*. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jangkauan informan yang memiliki pengalaman serupa, dimulai dari satu informan kunci yang kemudian merekomendasikan individu lain yang relevan (Naderifar et al., 2017). Proses ini terus berlanjut sampai data mencapai titik saturasi.



Gambar 1. Teknik Sampling Snowball

Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif (Kusumastuti & Ahmad Khoiron, 2019). Instrumen pendukung meliputi panduan wawancara yang berisi pertanyaan dasar mengenai pola asuh, serta telepon genggam dengan kamera dan perekam suara yang digunakan untuk dokumentasi dan merekam seluruh proses wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berlangsung secara tatap muka di rumah masing-masing partisipan. Durasi wawancara bervariasi antara 20 hingga 85 menit, dengan rata-rata sekitar 50 menit. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara *verbatim* agar analisis dapat dilakukan secara menyeluruh dan akurat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Heriyanto (2018). Proses ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara berulang kali untuk melakukan reduksi data dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, kemudian memberi kode pada data untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul secara induktif. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan menjadi tema dan subtema yang lebih luas. Setelah itu, hasil analisis disajikan secara naratif dengan disertai kutipan langsung dari partisipan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema tersebut dengan tetap mempertimbangkan konteks serta kerangka teoritis yang relevan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui *member check* (Abdussamad, 2021). Peneliti mengembalikan transkrip dan interpretasi hasil analisis kepada partisipan untuk memastikan bahwa data tersebut sudah sesuai dengan makna yang mereka maksudkan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian. Pertimbangan etis juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh persetujuan dari Kepala Desa Noelbaki sebelum melakukan pengambilan data. Setiap partisipan dan orang tua mereka menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mereka. Identitas partisipan dilindungi dengan menggunakan kode samaran, dan seluruh data penelitian disimpan secara aman serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Noelbaki merupakan bagian dari Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah 17,7 km². Desa ini terdiri dari lima dusun: Air Sagu, Kiuteta, Kuannoah, Dendeng, dan Oehau. Batas wilayah meliputi: sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanah Merah dan Desa Oebelo; sebelah barat dengan Desa Mata Air dan Kelurahan Tarus; sebelah

selatan dengan Desa Oelnasi dan Desa Oelpuah.

Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama yang merepresentasikan empat pola asuh berdasarkan tipologi Baumrind, masing-masing dengan sub-tema spesifik.

1. Pola Asuh Demokratis

a) Dorongan untuk Mandiri

Partisipan menunjukkan respons yang beragam terhadap dorongan orang tua untuk mandiri. Empat dari enam partisipan (MN, AP, AH, TE) melaporkan perasaan tertekan, sementara dua partisipan (EB, EN) merespons positif.

AP mengungkapkan: "*Perasaan saya tertekan... kan sekarang beta ada sementara kuliah, jadi beta kaget ju ke Orang tua tanya, kapan lu selesai ini? Kapan lu kerja ni?*"

TE menjelaskan transisi yang sulit: "*Jadi beta pung perasaan itu kak, agak tertekan sedikit. Karna waktu SMA begitu kan hidup sesuai jadwal sa... Tapi, pas kuliah ke betul betul disuruh mandiri begitu.*"

Sebaliknya, EB merespons positif: "*Mmm... senang! Karena saya bisa mandiri.*"

EN menyatakan: "*Perasaan saya saat Orang tua saya mendorong saya untuk mandiri itu sebenarnya saya senang, ketika saya mandiri bukan dari dorongan Orang tua saya pun dari diri saya pun mandiri. Tapi, kalo Orang tua saya mendorong itu lebih bagus lagi karena ada dukungan dari mereka.*"

b) Kemampuan Mandiri

Kemampuan untuk mandiri bervariasi antar partisipan dan menunjukkan sifat multidimensional dari kemandirian.

MN menunjukkan kemandirian finansial: "*Ke beta buat apa-apa beta sonde bergantung le di beta pung Orang tua... untuk jajan, beli rokok, untuk isi bensin, atau bahkan untuk beli pakian untuk bagaya sa beta su bisa cari uang untuk itu.*"

AH menunjukkan kemandirian selektif: "*Beta sangat mampu mandiri, tapi tergantung le mandiri dalam hal apa... kalo Orang tua suruh mandiri ke suruh urus masalah sendiri pasti bisa... tapi kalo mandiri soal di dalam rumah ke contoh bamasak atau cuci piring, cuci*"

pakaian, itu masih butuh bantuan Orang tua."

EB memberikan penilaian ambivalen: "Beta lima puluh-lima puluh sih... beta 50% nya mampu dan 50% sonde mampu, karena beta tu orang nya manja."

c) Kuantitas Komunikasi

Kualitas komunikasi sangat bervariasi antar partisipan, dengan beberapa mengalami komunikasi yang terbuka sementara yang lain menghadapi hambatan.

MN menggambarkan dinamika berbeda dengan kedua orang tua: "Kalo Bapa orangnya tegas, jadi Bapa ini punya pendirian keras... Kalo Mama sonde, Mama orangnya pendiam dan lembut."

AP mengalami hambatan karena kesibukan: "Kadang lancar, kadang sonde. Karna posisi ini, beta pung Orang tua ju sibuk kerja na. Kerja ini dari pagi sampe malam baru pulang, Jadi jarang komunikasi."

EB mengakui komunikasi yang buruk: "B Pung Orang tua berkomunikasi dengan beta tu sangat-sangat kurang baik. Karna dalam rumah tu Orang tua ego tinggi, terus sama-sama emosi."

EN melaporkan komunikasi lancar: "Lancar-lancar saja kak."

2. Pola Asuh Permisif

a) Kebebasan Mengambil Keputusan

Sebagian besar partisipan melaporkan tingkat kebebasan yang tinggi, meskipun dengan variasi.

AH mencatat peningkatan kebebasan seiring usia: "Kalo mengambil keputusan menurut beta tergantung usia... tapi seiring bertambahnya usia, beta mulai bisa bebas dalam hal mengambil keputusan."

EN merasakan kebebasan terkontrol: "Kalau untuk seberapa banyak mungkin sonde terlalu banyak... jadi kalau mau di bilang kasih kebebasan full pasti beta sangat sangat senang... tapi karena Orang tua sonde terlalu membebaskan itu agak sedikit membuat b pung perasaan kayak ahhhh.. kenapa beta sonde bisa ke anak-anak lain begitu."

TE menjelaskan: "Beta lumayan bebas, selama sonde menyimpan dari

Orang tua punya aturan di rumah maka Orang tua sonde akan larang begitu."

b) Pengaruh Kebebasan dalam Mengambil Keputusan

Partisipan umumnya merasakan pengaruh positif dari kebebasan yang diberikan.

MN menyatakan: "Sangat membantu... Beta ke rasa ke lebih enak, biar ko ketong bisa belajar ketong buat sesuatu dong sonde pernah larang, walaupun ke itu salah, Bapa dengan Mama nanti kasi tahu yang betul itu begini."

c) Pemenuhan Keinginan

Pengalaman partisipan dalam pemenuhan keinginan sangat bervariasi.

AH melaporkan: "Hampir semua terpenuhi, tergantung sih... kalo keinginan yang memang wajib ke Handphone baru untuk pakai kuliah, laptop baru untuk pakai kuliah, atau motor untuk pakai kuliah itu selalu dan pasti terpenuhi."

MN diajarkan untuk bekerja: "Kalo beta pung Bapa tu apa-apa ajar ketong dahulu, ke mau apa-apa na usaha sendiri... kalo beta pung Mama terlalu manja beta, kalo beta minta apa sa pasti beta pung Mama akan kasih."

TE melaporkan: "Jujur kalau keinginan beta rasa jarang terpenuhi. Mungkin karena beta jarang menyampaikan juga apa yang beta ingin jadi jarang juga terpenuhi."

3. Pola Asuh Otoriter

a) Penerapan Aturan dan Disiplin

Penerapan aturan bervariasi dari ketat hingga moderat.

AP melaporkan: "Kalo aturan ini sonde aturan yang kermana juga, palingan ke disiplin, ke pulang sonde boleh terlalu malam, jam 10 tu paling late su."

AH menggambarkan lingkungan lebih keras: "Kalo aturan sih kayaknya sonde ada e, tapi palingan ya ke kalo ba balas mulut dengan Mama atau Bapa... palingan ya kena pukul sa."

EN melaporkan aturan tentang jam malam: "Aturan tu kayak misalkan ketong pulang tu sonde boleh lewat dari jam 10 malam kalau sonde Orang tua su telepon begitu."

b) Keterbatasan Aktivitas

Pembatasan aktivitas adalah pengalaman umum.

EB harus memberikan penjelasan detail: *"Ya sangat di batasi, ke contoh beta izin pi pesta, atau keluar itu harus dapat tanya dolo keluar deng sapa, mau pi mana, kalo keluar sonde jelas begitu nanti sonde dapat izin."*

EN sangat dibatasi: *"Ya sangat dibatasi... ke contoh beta kan ikut kegiatan gereja... tetap orang tua masih larang, ke keluar na pulang jam begini, atau jam begini su di rumah."*

c) Hukuman dan Perasaan Takut

Hukuman fisik dan verbal dialami beberapa partisipan.

MN mengalami hukuman dari ayah: *"Kalo beta pung Mama dari kecil sampe besar begini beta pung Mama sonde pernah pukul atau hukum beta. Tapi kalau Bapa hukuman itu pasti. Kalo salah lu mati, pasti kena pukul atau hukum."*

AP dihukum dengan cubitan atau pukulan: *"Kalo sering ini sonde sering, hanya pernah hukum, ke kalo beta melawan, dapa cubit, kalo Bapa pukul ju kadang pakai ikat pinggang."*

EB sering dihukum: *"Sering, Orang tua sangat sering hukum, ke kalo contoh bikin salah ke sonde kerja di rumah baru beta keluar, nanti Orang tua hukum."*

AH mengungkapkan perasaan kompleks: *"Sedih dan kecewa, tapi kembali memang orang tua pukul karena sayang... tapi beta takut sa, kadang ketong ju bisa sampe bapuku na, kalo b bikin salah nah itu yang bikin takut."*

4. Pola Asuh Pengabaian

a) Perhatian terhadap Kebutuhan dan Perasaan

Partisipan umumnya melaporkan bahwa kebutuhan material lebih diperhatikan daripada kebutuhan emosional.

MN menyatakan: *"Kalo untuk kebutuhan beta rasa iya beta rasa kurang di perhatikan, tapi kalo untuk perasaan ke kadang juga."*

AP mengungkapkan: *"Kalo yang beta rasa kurang, ke untuk mengerti beta pung perasaan masih sangat kurang di perhatikan."*

AH melaporkan: *"Kalo kebutuhan untuk beta, 100% terpenuhi, seperti sandang, pangan, papan itu pasti akan ada cara untuk Orang tua penuhi. Kalo untuk perasaan kayaknya Orang tua sonde perhatikan."*

EN menjelaskan kurangnya pemahaman terhadap perasaannya: *"Kurang, contoh ke ketong pung jodoh. Ke jodoh sa harus ditentukan dari kriteria Orang tua... itu yang kurang diperhatikan seharusnya Orang tua paham b pung keinginan kermana."*

b) Kualitas Waktu Bersama

Partisipan umumnya menghabiskan waktu terbatas dengan orang tua.

MN jarang dengan ayah: *"Kalo untuk berbagi waktu bersama tu jarang, sangat jarang le, karena Bapa tugas keluar terus... kalo Mama di rumah terus jadi waktu dengan Mama sangat banyak."*

AP melaporkan: *"Jarang, sangat jarang, kalo untuk mau meluangkan waktu dengan beta sangat jarang, ke mungkin karena beta pung Orang tua sibuk kerja."*

EB menggambarkan: *"Sonde sering, maksudnya Orang tua pung waktu tu kurang, ke ketong dalam rumah aa tapi ketong tu ke bikin sesuatu tu ke sendiri-sendiri begitu."*

EN memiliki pengalaman lebih positif: *"Sering, pokoknya sering contoh sa ke b pung Orang tua selalu ajak pi makan kalau su terima gaji."*

c) Perasaan Terasingkan

Beberapa partisipan melaporkan perasaan terasingkan.

MN mengungkapkan: *"Ada rasa terasingkan sih sedikit, karena beta pung bapa sibuk kerja jadi beta ke jarang di perhatikan begitu."*

EB menyatakan: *"Kalo menurut beta, beta sonde merasa asing, tapi beta yang mengasingkan diri. Ke beta rasa orang tua ju sibuk, jadi beta juga sibuk deng beta pung urusan sendiri."*

TE melaporkan perasaan signifikan: *"Lumayan merasa terasingkan, karena dari dulu sampe sekarang karena latar belakang yang sejak kecil bersama opa oma... jadi saat besar sekarang selalu sama-sama dengan Orang tua jadi rasa asing saja untuk mau bilang apa apa begitu."*

KATEGORISASI POLA ASUH PER PARTISIPAN

Tabel 1. Kategorisasi Pola Asuh Dominan per Partisipan

Partisipan	Pola Asuh Dominan	Indikator Utama	Dampak pada Remaja
MN	Campuran (Otoriter + Permisif)	Ayah otoriter (keras, memukul), Ibu permisif (memanjakan)	Mandiri, tertekan awalnya, kemudian memahami
AP	Pengabaian + Demokratis	Orang tua sibuk kerja, komunikasi minimal, kebebasan tinggi	Kurang perhatian emosional, mandiri
EB	Otoriter	Sering dihukum, komunikasi buruk, ego tinggi	Ego tinggi, mengasingkan diri
AH	Otoriter kuat	Dipukul jika melanggar, disiplin ketat, komunikasi minimal dengan ayah	Takut, sedih, menerima sebagai kasih sayang
EN	Demokratis <i>Overprotective</i>	Komunikasi lancar, sangat dibatasi, jodoh diatur	Tertekan dengan pembatasan, ingin lebih bebas
TE	Pengabaian ekstrem	Diasuh kake-nenek, jarang quality time, merasa terasingkan	Terasingkan, jarang bercerita, asing dengan orang tua

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Demokratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap dorongan kemandirian sangat bervariasi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Determinasi *Diri* (*Self-Determination Theory*) oleh Ryan dan Deci (2017), yang mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Partisipan yang merasa tertekan (AP, AH, TE) mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan otonomi mereka. Dorongan yang dirasakan sebagai tekanan eksternal menghasilkan motivasi ekstrinsik yang terkontrol, bukan motivasi otonom. AH secara eksplisit mengungkapkan preferensi untuk perkembangan organik kemandirian, menunjukkan kebutuhan akan otonomi tanpa tekanan eksternal.

Sebaliknya, EB dan EN yang merespons positif menunjukkan proses internalisasi yang lebih berhasil. EN menyatakan bahwa kemandirian berasal dari diri sendiri, dan dorongan orang tua dipersepsikan sebagai dukungan, bukan kontrol. Ini merepresentasikan motivasi otonom yang terintegrasi menurut Teori Determinasi Diri.

Menurut Baumrind (dalam Malik Dina, 2019), orang tua demokratis mendorong kemandirian sambil memberikan struktur dan dukungan emosional. Perbedaan respons dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan tinggi dan tuntutan rendah, menghasilkan konsekuensi yang beragam. Bagi beberapa remaja, kebebasan ini mendukung motivasi intrinsik dan pembelajaran dari kesalahan. Namun, kebebasan berlebihan tanpa bimbingan dapat menimbulkan perasaan bingung, tidak dicintai, bahkan kemarahan.

MN diajarkan untuk bekerja untuk apa yang diinginkan, yang mendukung perkembangan kebutuhan kompetensi dalam Teori Determinasi Diri. Namun, tidak konsisten antara ayah dan ibu dapat menciptakan kebingungan tentang harapan dan batasan.

Menurut Baumrind (dalam Malik Dina, 2019), pemanjaan berlebihan dapat menghambat perkembangan pengaturan diri dan penundaan kepuasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan harus diimbangi dengan struktur dan perhatian emosional agar tidak menjadi beban.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter secara konsisten menunjukkan dampak merugikan pada partisipan. Aturan ketat, pembatasan aktivitas, dan hukuman fisik/verbal menciptakan lingkungan yang membatasi otonomi dan ekspresi diri.

Penggunaan hukuman fisik oleh beberapa orang tua menimbulkan ketakutan, kebencian, dan harga diri rendah. AP mengungkapkan ketakutan yang menciptakan pola di mana remaja lebih fokus pada menghindari hukuman daripada mengem-

bangkan kontrol internal dan pemahaman moral.

AH mengungkapkan ambivalensi dengan merasionalisasi bahwa hukuman adalah ekspresi kasih sayang. Rasionalisasi ini, meskipun umum, dapat menormalkan kekerasan dalam hubungan. Dalam Teori Kelekatan Bowlby (dalam Bosmans *et al.*, 2020), pengalaman hukuman fisik dari figur kelekatan dapat menciptakan "*disorganized attachment*" di mana figur yang seharusnya memberikan kenyamanan justru menjadi sumber ketakutan. Menurut Baumrind (dalam Listyaningsih *et al.*, 2019), pola asuh otoriter meskipun efektif dalam menciptakan kepatuhan jangka pendek, kurang mendukung perkembangan holistik anak yang mencakup kemandirian, kesehatan emosional, dan kemampuan beradaptasi sosial.

4. Pola Asuh Pengabaian

Menurut Baumrind (dalam Malik Dina, 2019) Pola asuh pengabaian, yang ditandai oleh rendahnya tuntutan dan responsivitas, memiliki dampak yang paling merugikan pada kesejahteraan emosional partisipan. Kurangnya perhatian terhadap perasaan, meskipun kebutuhan dasar mungkin terpenuhi menciptakan defisit emosional yang signifikan. Partisipan umumnya melaporkan sedikitnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua karena kesibukan yang menghambat pembentukan ikatan yang kuat. P6 yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakekeneknya menunjukkan upaya kompensasi untuk mencari *figur attachment*.

Kurangnya perhatian ini memicu berbagai emosi negatif seperti kesedihan, iri hati, kerinduan akan kasih sayang, dan perasaan terasingkan. Perasaan terasingkan ini sangat relevan dengan Teori *Attachment* oleh Bowlby John (dalam Zazimah, 2015) di mana kurangnya responsivitas dan ketersediaan pengasuh dapat menyebabkan *insecure attachment* atau bahkan *disorganized attachment*, yang berdampak pada hubungan interpersonal di kemudian hari. Partisipan yang merasa terasingkan juga mungkin berjuang dalam krisis "Keintiman vs. Isolasi" karena kurangnya pengalaman kedekatan emosional di masa lalu. Harapan partisipan akan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang lebih besar dari orang tua mereka

menggarisbawahi kebutuhan universal akan cinta, penerimaan, dan dukungan emosional dari figur pengasuh.

EB menggambarkan kurangnya responsivitas emosional. Sikap yang tampaknya acuh tak acuh ini dapat mengajarkan remaja bahwa perasaan mereka tidak penting atau tidak valid, yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat.

AH melaporkan pemisahan yang jelas antara kebutuhan material yang terpenuhi dan kebutuhan emosional yang diabaikan. Pola ini dapat menciptakan siklus di mana kurangnya responsivitas orang tua menyebabkan anak menarik diri secara emosional, yang kemudian semakin mengurangi kesempatan untuk berbagi emosi dan memperdalam hubungan.

TABEL DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Ringkasan Temuan Berdasarkan Dimensi Pola Asuh Baumrind

Dimensi Pola Asuh	Temuan Utama	Partisipan yang Mengalami	Dampak Psikologis
Demokratis	Dorongan mandiri menimbulkan respons beragam (tertekan vs senang)	P1, P2, P3, P4, P5, P6 vs	Tertekan (P1,P2,P4,P6) vs Termotivasi (P3,P5)
Permisif	Kebebasan tinggi dalam mengambil keputusan	P1, P2, P3, P4	Membantu perkembangan merasa leluasa
Otoriter	Hukuman fisik/verbal, aturan ketat, perasaan takut	P1, P2, P3, P4, P5, P6	Ketakutan, kebencian, harga diri rendah
Pengabaian	Kebutuhan fisik terpenuhi, kebutuhan emosional diabaikan	P1, P2, P3, P4, P5, P6	Kesepian, terasingkan, kesulitan ekspresikan emosi

Tabel 3. Pola Komunikasi Orang Tua-Anak

Aspek	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Kualitas komunikasi	Berbeda (Ayah tegas, Ibu lembut)	Kadang lancar, kadang tidak	Sangat kurang baik	Terbuka Dengan ibu, kurang/ minimal dengan ayah	Komunikasi antara ibu dan ayah sangat lancar.	Jarang berbagi hal pribadi.
Hambatan utama	Ayah otoriter	Kesibukan kerja	Ego tinggi ke dua pihak	Waktu bentrok dengan ayah, Ibu selalu di rumah	Tidak ada	Menghindari berbagi
Frekuensi	Jarang dengan ayah, sering dengan ibu	Hanya saat makan bersama	Jarang, sibuk sendiri	Sangat jarang dengan ayah	Sering	Biasa saja, tidak mendalam

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini secara tegas menegaskan bahwa pola asuh bukan sekadar gaya, melainkan kekuatan formatif yang secara signifikan memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis individu, dengan implikasi jangka panjang yang membentuk lintasan hidup mereka. Penelitian ini berupaya mengungkap secara komprehensif pola asuh orang tua terhadap remaja di Desa Noelbaki, dan telah berhasil memetakan berbagai gaya pengasuhan yang diterapkan dan menganalisis secara mendalam dampaknya terhadap perkembangan remaja di komunitas tersebut, memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan praktik pengasuhan dan kesejahteraan remaja di Desa Noelbaki melalui dukungan dan bimbingan yang tepat dalam konteks budaya lokal.

Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan remaja yang mandiri dan bertanggung jawab, sementara pola asuh permisif, otoriter, dan pengabaian dapat menyebabkan masalah emosional, sosial, dan perilaku. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengalaman remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua mendidik, memberi wawasan, meningkatkan komunikasi, dan menyesuaikan pola asuh yang efektif yang mendukung kebutuhan remaja secara fisik dan mental. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keluarga di Desa Noelbaki.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh yang lebih positif dan efektif. Memfasilitasi dialog antara orang tua dan remaja untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi konflik. Menyediakan

dukungan bagi remaja yang mengalami masalah akibat pola asuh yang kurang ideal.

B. Saran

Saran bagi orang tua berfokus pada pentingnya menerapkan pola asuh yang lebih responsif terhadap kebutuhan unik setiap remaja. Orang tua diharapkan mampu menyesuaikan pengasuhan dengan karakter, minat, serta tahap perkembangan anak, sambil membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan tanpa penghakiman. Pemahaman dan validasi terhadap emosi remaja menjadi kunci untuk dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sehat. Orang tua juga perlu memberikan ruang bagi remaja untuk mandiri dan bereksplorasi, namun tetap menetapkan batasan yang jelas demi keselamatan mereka. Penggunaan kekerasan atau hukuman fisik sebaiknya dihindari dan digantikan dengan disiplin positif yang lebih edukatif. Meluangkan waktu berkualitas bersama anak menjadi langkah penting untuk memperkuat hubungan keluarga.

Bagi remaja, disarankan untuk lebih berani mengungkapkan kebutuhan dan perasaan kepada orang tua secara jujur dan terbuka. Mengembangkan kemandirian secara bertahap, seperti mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi, merupakan bagian dari proses menuju kedewasaan. Ketika menghadapi kesulitan, remaja diharapkan tidak ragu mencari bantuan dari orang dewasa yang mereka percaya. Memahami sudut pandang orang tua juga dapat membantu mengurangi konflik dan memperbaiki hubungan dalam keluarga.

Untuk masyarakat di Desa Noelbaki, penting untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti sekolah dan pusat komunitas, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Masyarakat diharapkan mendorong remaja untuk menetapkan tujuan yang realistis dan berkontribusi dalam kegiatan sosial agar mereka merasa lebih terhubung dan bernilai. Dukungan sosial perlu diperkuat, terutama bagi remaja yang mengalami stres atau tekanan psikologis.

Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas ukuran sampel untuk meningkatkan generalisasi temuan dan mempertimbangkan penggunaan metode campuran agar pemahaman tentang pola asuh menjadi lebih komprehensif. Pelibatan orang tua dalam wawancara dapat memperkaya

perspektif mengenai dinamika keluarga. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat bagaimana pola asuh berdampak pada perkembangan remaja dalam jangka panjang. Selain itu, penting untuk memperhatikan konteks budaya dan sosial ekonomi, serta melakukan studi perbandingan dengan wilayah lain untuk memahami keragaman pola asuh. Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih valid dan reliabel diperlukan agar penelitian serupa di masa mendatang memiliki ketepatan yang lebih kuat. Variabel kontekstual, seperti budaya, status ekonomi, atau peristiwa hidup tertentu, juga perlu dieksplorasi lebih jauh untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman pengasuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Ajhuri Fithri Kayyis. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman, Ed.; 1st ed.). Penebar Media Pustaka.
<https://repository.iainponorogo.ac.id/489/>
- Alisya Zahra, D., & Brata Madya, E. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(2), 20–35.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xx>
- Amalia Bilqis. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Remaja Di Yayasan Nurul Huda Bendowulung Kabupaten Blitar*.
<https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/Anda/eprint/31451>
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Annisa Tasya, & Hutasuhut. (2023). *Dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas* [Undergraduate thesis]. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi > Bimbingan Konseling Islam.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja (Vol. 2, Issue 3).
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/viewFile/37832/pdf>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Bornstein, M. H. (2015). Children's parents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (Vol. 1, pp. 3–43). Routledge.
- Bosmans, G., Bakermans-Kranenburg, M. J., Vervliet, B., Verhees, M. W. F. T., & van Ijzendoorn, M. H. (2020). A learning theory of attachment: Unraveling the black box of attachment development. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 113, 287–298.
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.03.014>
- Creswell Jhon, & Creswell David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (salmon helen, Ed.; Fifth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PL1104_01
- Dwi Febriliani, N., & Negeri, Mt. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Pada Keluarga Tenaga Kerja Anda. *JPPKnVol*, 4(1).
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/Anda.php/jppkn/article/download/669/432/940>

- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. (2018). Remaja Dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi*, 23–32.
<https://jurnal.umsu.ac.id/Anda.php/interaksi/article/view/1785>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayah Husnul. (2020). *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2–6 tahun) di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba*.
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17405/1/Husnul%20Hidayah.pdf>
- Kurnia, N., & Supriyadi. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.961>
- Kusumastuti, & Anda Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Annisa Fitratun, Ed.).
<http://lib.unnes.ac.id/Anda/eprint/40372>
- Listyaningsih, U., Alfana, M., Pujihastuti, R., & Amrullah Hilma. (2019). Populasi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10–14 Tahun di Daerah Istimewa Anda. *Populasi*, 27, 2019–2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.55145>
- Malik Dina. (2019). *Pola Asuh Orangtua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Tengah Anda Timur*.
<https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45536/1/DINA%20MALIK-FDK.pdf>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3).
<https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Nasution Gunawan Hendra. (2024). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Pada Anak DI KT 04 RW 08 Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru*.
<http://repositori.uin-suska.ac.id/78557/2/SKRIPSI%20HENDRA%20GUNAWAN%20NASUTION.pdf>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, 5(2), 1110–1118.
<https://media.neliti.com/media/publications/165822-Anda-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitian.pdf>
- Ricky. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja di Desa Kaladi Darussalam Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/Anda/eprint/8043/1/RICKI.pdf>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.).
https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif
- Rizal Nasrur. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang*.
https://repositori.uinsaizu.ac.id/7382/2/NASRUR_RIZAL_PENGARUH_POLA_ASUH_ORANG_TUA_TERHADAP_KENAKALAN_REMAJA_PADA_SISWA_KELAS_X_SMK_KARYA.pdf
- Ryan Richard, & Deci Edward. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (R. M. Ryan & E. L. Deci, Eds.). Guilford Press.
<https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Salim Andy, Munzir, & Rahmat Zikrur. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.
<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/442/341>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, S., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua dengan Pembentuk Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/78557/2/SKRIPSI%20HENDRA%20GUNAWAN%20NASUTION.pdf>

suska.ac.id/Anda.php/EGCDJ/article/view/4947

Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Wafiroh, A., & Rahmawati, A. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tantangan Pergaulan Bebas Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Sondosia. *Jurnal Hukum Keluarga*.
<https://doi.org/10.20414/a>

Zazimah. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4–5 Tahun Di Ra Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul* [Thesis (Undergraduates)]. Fakultas Ilmu Pendidikan > Pendidikan Guru PAUD (S1).